

BAB III

METODOLOGI PERANCANGAN

3.1 Subjek Perancangan

Berikut adalah subjek perancangan bagi buku ilustrasi tentang ketekunan dalam berproses melalui tokoh Alkitab Timotius:

3.1.1 Demografis

a. Usia : 7 – 10 tahun

Menurut Piaget, anak-anak yang berusia 7 – 10 tahun berada dalam tahap pra-operasional, di mana mereka belajar melalui simbol-simbol, gambar, dan cerita, serta mulai mengembangkan kemampuan untuk memahami konsep dasar seperti ketekunan dan tanggung jawab (Santrock, 2011, hlm. 209). Penggunaan ilustrasi yang menarik dan cerita yang berfokus pada tokoh seperti Timotius dapat membantu anak-anak memahami nilai-nilai tersebut dengan cara yang sesuai dengan perkembangan mereka. Cerita tentang ketekunan juga relevan untuk usia ini karena mereka sedang mulai menghadapi tantangan pertama dalam kehidupan, seperti belajar membaca atau menyelesaikan tugas sederhana, sehingga mereka dapat mengidentifikasi diri dengan pengalaman Timotius.

b. Jenis Kelamin : Perempuan dan laki-laki

c. Pekerjaan : Pelajar

d. Status : Belum menikah

e. Tingkat Ekonomi : SES B – C

Segmentasi demografis SES B – C lebih relevan untuk perancangan ini karena anak-anak dari kelompok ekonomi ini sering menghadapi situasi di mana mereka perlu belajar tentang berbagi dan menunggu giliran, misalnya dalam berbagi sumber daya seperti buku, mainan, atau *gadget* dirumah. Dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak

dari SES B – C lebih mungkin untuk berhadapan dengan keterbatasan fasilitas atau akses yang membuat mereka perlu menerapkan nilai-nilai ketekunan, kesabaran, dan tanggung jawab sejak dini (Sari, 2020, hlm. 45). Melalui cerita Timotius yang mengajarkan ketekunan dalam menghadapi tantangan, anak-anak dari kelompok ini dapat memperoleh inspirasi untuk terus berusaha dan menghargai proses meskipun adanya keterbatasan, sehingga buku ini dapat membantu mereka mengembangkan sikap pantang menyerah dan saling berbagi dalam kehidupan sehari-hari.

3.1.2 Geografis

Segmentasi geografis bagi perancangan ini mengacu di Jabodetabek dan menargetkan gereja lokal. Hal ini relevan mengingat wilayah ini memiliki populasi yang padat dan beragam, termasuk komunitas Kristen yang aktif di berbagai gereja. Jabodetabek sebagai pusat urban dengan banyak gereja lokal menyediakan lingkungan di mana pendidikan moral dan spiritual, termasuk tentang ketekunan, menjadi perhatian penting dalam pengembangan anak-anak. Di gereja lokal, buku ini dapat digunakan sebagai bahan pengajaran di sekolah minggu, kegiatan kelompok, atau bimbingan rohani anak-anak. Anak-anak di Jabodetabek, dengan akses ke pendidikan formal dan informal yang beragam, juga cenderung terpapar berbagai cerita visual, sehingga buku ini dapat menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan pesan spiritual secara menarik. Gereja di wilayah ini juga sering menyelenggarakan acara edukatif, yang menjadikan buku ini relevan sebagai bagian dari program pengajaran nilai-nilai Kristen (Lestari, 2018, hlm. 45).

3.1.3 Psikografis

- a. Anak-anak yang menyukai cerita dengan tokoh pahlawan yang memberikan teladan positif.
- b. Anak-anak yang memiliki minat dalam petualangan dan tantangan sebagai bagian dari proses pembelajaran.

- c. Orang tua dan guru yang mengutamakan nilai-nilai spiritual dan moral dalam mendidik anak-anak.
- d. Anak-anak yang terbiasa mengikuti kegiatan sekolah minggu dan memiliki minat dalam cerita Alkitab.

3.2 Metode dan Prosedur Perancangan

Metode yang diterapkan untuk perancangan buku ilustrasi anak-anak tentang ketekunan dalam berproses melalui tokoh Alkitab Timotius mengacu pada teori Tracy Dils dalam bukunya *How to Write a Children's Book* (2009), yang menjelaskan tahapan penting dalam merancang sebuah buku anak-anak yang menarik dan bermakna. Proses ini meliputi pemahaman terhadap audiens dan pasar, pemilihan format yang tepat, penciptaan visual yang mendukung cerita, penentuan alur cerita yang sederhana namun kuat, serta pemilihan kosakata yang sesuai dengan kemampuan membaca anak-anak. Setiap langkah ini berperan penting dalam menciptakan buku yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik. Berikut merupakan penjelasan lebih lanjut mengenai masing-masing tahap:

3.2.1 *The Market and The Audience*

Langkah pertama dalam perancangan buku ilustrasi ini adalah memahami pasar dan audiens. Buku ini ditargetkan untuk anak-anak usia 7 – 10 tahun, yang masih dalam tahap awal pengembangan kognitif dan senang dengan gambar-gambar yang menarik serta cerita sederhana. Mengetahui karakteristik dan kebutuhan audiens ini sangat penting untuk menentukan gaya cerita dan ilustrasi yang akan digunakan, sehingga pesan moral tentang ketekunan dapat disampaikan dengan cara yang sesuai dengan pemahaman mereka (hlm. 10 – 15).

3.2.2 *Form and Length*

Tahap berikutnya adalah menentukan bentuk dan panjang buku. Untuk audiens anak-anak, terutama yang berusia 7 – 10 tahun, buku harus memiliki panjang yang tepat, biasanya antara 24 – 32 halaman. Panjang teks di setiap halaman harus disesuaikan dengan perhatian singkat mereka, dan

gambar harus mendominasi halaman untuk membantu mereka dalam memahami cerita secara visual (hlm. 20 – 23).

3.2.3 *Think Visually*

Dalam buku ilustrasi, visualisasi memegang peran utama dalam menceritakan kisah. Ilustrasi yang kuat dan jelas mampu menggambarkan emosi, aksi, serta suasana hati karakter. Buku ini akan menggunakan gambar-gambar yang menunjukkan perjuangan dan ketekunan Timotius, sehingga anak-anak dapat lebih memahami pesan cerita dengan hanya melihat ilustrasinya. Visualisasi ini penting karena anak-anak lebih cenderung merespons gambar sebelum mereka dapat memahami teks sepenuhnya (hlm. 30 – 35).

3.2.4 *Plotting*

Plot atau alur cerita harus disusun dengan baik agar mudah diikuti oleh anak-anak. Buku ini akan dirancang dengan alur yang sederhana yang mencakup pembukaan, konflik, dan penyelesaian yang jelas, di mana Timmy sebagai karakter utama menghadapi tantangan namun akhirnya mengalami perjumpaan dengan Timotius dan tetap tekun dalam menjalani tugasnya. Alur ini memberikan pelajaran moral yang relevan dengan kehidupan anak-anak, seperti pentingnya tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan (hlm. 40 – 44).

3.2.5 *Vocabulary and Readability*

Kosa kata yang digunakan dalam buku ini harus sederhana dan sesuai dengan usia audiens. Kalimat-kalimat yang pendek dan mudah dipahami akan membantu anak-anak usia 7 – 10 tahun untuk mengikuti cerita dengan baik. Selain itu, ilustrasi akan berfungsi untuk membantu memperjelas makna kata-kata baru, sehingga anak-anak dapat memperkaya kosa kata mereka sambil menikmati cerita tentang Timotius (hlm. 50 – 54). Dengan menerapkan metode ini, perancangan buku ilustrasi tentang ketekunan dalam berproses melalui tokoh Alkitab Timotius diharapkan dapat menghasilkan karya yang menarik secara visual, sederhana secara naratif, dan edukatif bagi anak-anak, sehingga pesan ketekunan dapat disampaikan secara efektif.

3.3 Teknik dan Prosedur Perancangan

Teknik perancangan dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan kuesioner untuk merancang buku ilustrasi bagi anak-anak tentang ketekunan dalam berproses melalui tokoh Alkitab Timotius. Wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman mendalam dari orang tua, guru sekolah minggu, dan anak-anak mengenai konsep ketekunan, serta bagaimana tokoh Timotius dapat menjadi teladan yang relevan bagi mereka. Observasi diterapkan untuk mengamati interaksi anak-anak dengan buku cerita bergambar dan bagaimana mereka merespons elemen visual, seperti karakter dan ilustrasi, dalam konteks belajar tentang ketekunan. Kuesioner digunakan untuk memperoleh data kuantitatif mengenai preferensi anak-anak terhadap jenis cerita, ilustrasi, dan format buku yang paling efektif untuk menyampaikan nilai ketekunan. Tujuan dari Teknik-teknik ini adalah memastikan bahwa buku ilustrasi yang dirancang dapat memenuhi kebutuhan dan preferensi anak-anak sehingga pesan moral tentang ketekunan dapat tersampaikan dengan cara yang menarik, relevan, dan mudah untuk dipahami.

3.3.1 Observasi

Dalam perancangan buku ilustrasi anak-anak tentang ketekunan dalam berproses melalui tokoh Alkitab Timotius, penulis menggunakan Teknik observasi yang mencakup studi mendalam terhadap karya-karya serupa dan referensi yang relevan. Studi ini berfokus pada artikel yang mengangkat topik ketekunan, serta bagaimana cerita tentang Timotius disampaikan secara visual maupun naratif. Selain itu, penulis juga meninjau karya-karya yang berkaitan dengan pengalaman anak-anak dalam menghadapi tantangan serta bagaimana tokoh Alkitab digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai moral. Referensi tersebut meliputi buku-buku ilustrasi yang mengedepankan tema spiritualitas Kristen, khususnya damai sejahtera dalam Kristus, serta bagaimana hal tersebut dapat membantu anak-anak memahami dan menerapkan konsep ketekunan dalam kehidupan sehari-hari. Observasi ini bertujuan untuk memahami teknik penyampaian cerita yang efektif, sehingga dapat diterapkan dalam perancangan buku yang dirancang untuk menginspirasi dan membimbing anak-anak dalam proses belajar ketekunan melalui figure Timotius.

3.3.1.1 Studi Eksisting

Penulis melakukan studi eksisting melalui artikel “Timotius, Orang Muda yang Luar Biasa Menjadi Saksi Tuhan” yang diakses melalui situs GKII Pintu Elok (<https://www.gkii-pintuelok.org/timotius-orang-muda-yang-luar-biasa-menjadi-saksi-tuhan/>). Artikel ini menyajikan pandangan yang komprehensif tentang sosok Timotius, seorang pemuda yang memiliki ketekunan dan kesetiaan luar biasa dalam pelayanan Tuhan, meskipun dihadapkan pada banyak tantangan sejak usia muda. Artikel tersebut menguraikan bagaimana Timotius, yang menjadi murid dan sahabat Paulus, menjalankan tuangnya dengan penuh komitmen. Melalui teladan hidupnya, Timotius menunjukkan kepada generasi muda bahwa usia tidak menjadi penghalang dalam melayani Tuhan dengan sepenuh hati. Ketekunan dan kesetiaannya terhadap iman menjadi inspirasi yang kuat, yang dapat diterapkan oleh anak-anak di masa kini, terutama dalam menghadapi berbagai tekanan yang ada di sekolah, pergaulan, maupun kehidupan keluarga.

Timotius Orang Muda Yang Luar Biasa Menjadi Saksi Tuhan

7 Comments / Renungan / By BPJ

SURAT GEMBALA

Minggu, 27 OKTOBER 2019

Timotius Orang Muda Yang Luar Biasa Menjadi Saksi Tuhan

(1 Timotius 4:12-16)



Gambar 3.1 Timotius Orang Muda Yang Luar..
Sumber: <https://www.gkii-pintuelok.org/timo...>

3.3.1.2 Studi Referensi

Penulis juga melakukan studi referensi dengan mengakses video dengan judul Ibadah Anak Sekolah Minggu SCC, Minggu 23 Mei 2021 “Timotius Yang Tekun” dan dari video dengan judul Timotius

Murid Paulus || Seri Cerita Alkitab Perjanjian Baru Sekolah Minggu Anak 2021. Referensi ini digunakan untuk mengumpulkan wawasan visual serta metode *storytelling* yang interaktif dan dinamis, khususnya dalam menyampaikan cerita Alkitab kepada anak-anak. Video ini memberikan gambaran visual yang menarik, serta menyajikan narasi yang disampaikan dengan gaya yang sesuai untuk audiens anak-anak. Dengan menggunakan media *audiovisual* ini, penulis dapat mengeksplorasi bagaimana visualisasi karakter, seperti Timotius, dapat dibentuk dengan cara yang inspiratif sekaligus menghibur bagi anak-anak, sambil tetap mempertahankan pesan moral yang kuat.

Studi referensi ini bertujuan untuk memahami bagaimana video interaktif dapat mempengaruhi cara anak-anak memahami cerita, terutama mengenai ketekunan dalam menghadapi proses kehidupan. Hal ini memberikan wawasan tambahan bagi penulis untuk merancang buku cerita bergambar yang tidak hanya mengedepankan aspek visual, tetapi juga cara penyampaian yang dapat menarik minat anak-anak dalam memahami nilai-nilai spiritual melalui sosok Timotius.

3.3.2 Wawancara

Penulis melakukan wawancara sebagai salah satu metode pengumpulan data primer dengan pendeta, guru Sekolah Minggu, dan orang tua dari anak-anak berusia 7 – 10 yang beragama Kristen. Menurut Creswell (2012, hlm. 218), wawancara merupakan metode kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, pandangan, dan makna yang diberikan oleh partisipan terhadap suatu fenomena melalui interaksi langsung. Teknik ini memberikan kesempatan bagi penulis untuk menggali lebih dalam perspektif dari berbagai pihak, baik ahli maupun target, untuk memahami tantangan yang dihadapi anak-anak dalam belajar mengenai ketekunan dan bagaimana solusi dapat diberikan dari sudut pandang ajaran Kristen. Melalui wawancara ini, penulis tidak hanya mengumpulkan informasi tentang pentingnya nilai ketekunan dalam kehidupan sehari-hari anak-anak, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana tokoh Alkitab seperti Timotius dapat

digunakan sebagai contoh yang relevan dan inspiratif. Penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana anak-anak memandang dan merespons pelajaran tentang iman dan ketekunan, serta bagaimana mereka menghadapi berbagai tantangan dalam proses belajar tersebut.

Dengan mendengarkan pandangan dan pengalaman dari pendeta dan guru Sekolah Minggu, penulis dapat memahami metode pengajaran yang paling efektif dan konten yang dapat menarik minat anak-anak. Sementara itu, masukan dari orang tua memberikan wawasan tentang kebutuhan dan harapan mereka terkait pendidikan karakter anak-anak mereka. Informasi yang diperoleh dari wawancara ini diharapkan dapat membantu memastikan bahwa buku ilustrasi yang dirancang tidak hanya menarik, tetapi juga relevan dan efektif dalam menyampaikan pesan tentang ketekunan kepada target audiens.

3.3.2.1 Wawancara Pendeta

Wawancara dilakukan dengan narasumber utama yaitu Ps. Novandry Sukmawan, seorang Pastor Pengajaran di *Nafiri Discipleship Church* (NDC). Tujuan dari dilaksanakannya wawancara ini adalah untuk mendapatkan wawasan mendalam mengenai nilai ketekunan, bagaimana pengajaran nilai tersebut dapat diterapkan kepada anak-anak, serta tantangan yang dihadapi dalam mengajarkan konsep ini. Selain itu, penulis juga berkesempatan untuk memperoleh perspektif Ps. Novandry Sukmawan sebagai seorang pendidik yang terlibat langsung dalam pengajaran teologi. Dengan dilakukannya wawancara ini, penulis dapat memahami sudut pandang seorang pendeta sekaligus pengajar teolog, sehingga informasi yang diperoleh dapat menjadi konten yang relevan dan efektif untuk perancangan buku ilustrasi ini. Instrumen pertanyaan wawancara kepada pendeta adalah sebagai berikut:

1. Tentang Ketekunan

- a. Menurut Pastor, apakah ketekunan penting untuk ditanamkan pada anak-anak sejak dini?

Tujuan : Untuk mengidentifikasi skala kepentingan pemahaman tentang ketekunan pada anak-anak menurut pandangan pemimpin agama

- b. Sejak usia berapa ketekunan perlu ditanamkan pada diri anak-anak?

Tujuan : Untuk mengetahui kapan anak-anak perlu diberikan pemahaman tentang ketekunan

- c. Menurut Pastor, apakah anak-anak dapat belajar tentang ketekunan dari Alkitab atau dari tokoh dalam Alkitab seperti Timotius?

Tujuan : Untuk memahami keterlibatan Alkitab dalam menanamkan nilai moral pada anak-anak

- d. Apa aspek utama dari ketekunan Timotius yang paling penting untuk diajarkan kepada anak-anak?

Tujuan : Untuk memahami inti karakter dan ketekunan Timotius

2. Tentang Timotius

- a. Apakah ada ayat spesifik terkait Timotius yang menurut Pastor penting untuk dimasukkan dalam buku cerita ini?

Tujuan : Untuk mendapatkan referensi ayat penting yang bisa dijadikan dasar cerita

- b. Bagaimana Pastor menggambarkan karakter Timotius dalam konteks Alkitab? Apa nilai-nilai utama yang dapat diambil dari kehidupannya?

Tujuan : Untuk mengidentifikasi pesan spiritual yang paling relevan untuk anak-anak

- c. Apakah Pastor memiliki saran khusus terkait cara membangun cerita yang interaktif sekaligus membuat ruang refleksi bagi anak-anak setelah membaca buku tersebut?

Tujuan : Untuk membuat cerita lebih berkesan dan mengundang anak-anak untuk merenung

3.3.2.2 Wawancara Guru Sekolah Minggu

Wawancara dilakukan dengan narasumber utama yaitu Natalia Devi Ayu Restuti, seorang *volunteer* dan Pengajar Sekolah Minggu di *Nafiri Discipleship Church (NDC) Kids*. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan wawasan yang mendalam mengenai cara pengajaran nilai ketekunan kepada anak-anak serta memahami tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Selain itu, penulis juga ingin memperoleh perspektif Natalia Devi Ayu Restuti sebagai seorang pengajar yang terlibat langsung dalam pembinaan karakter anak-anak di gereja. Melalui wawancara ini, penulis dapat memperoleh informasi yang relevan dan efektif untuk perancangan buku ilustrasi ini, dengan fokus pada bagaimana nilai ketekunan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak-anak.

Wawancara ini telah dilaksanakan pada tanggal 1 Oktober 2024. Dalam sesi wawancara, penulis menggunakan instrument pertanyaan yang dirancang untuk menggali informasi tentang pengalaman Natalia Devi Ayu Restuti sebagai pengajar, metode yang dia gunakan untuk menyampaikan nilai moral, serta cara untuk mengatasi hambatan yang muncul saat mengajar anak-anak. Instrumen pertanyaannya adalah sebagai berikut:

1. Tentang Pengenalan dan Pemahaman Anak-Anak

- a. Bagaimana cara Ibu/Bapak biasanya mengenalkan dan mengajarkan kisah-kisah dalam Alkitab kepada anak-anak?

Tujuan : Untuk mengetahui pendekatan atau metode dasar yang digunakan dalam pengajaran

- b. Apa karakteristik dari cerita Alkitab yang paling diminati oleh anak-anak dalam sekolah minggu?

Tujuan : Untuk mengidentifikasi jenis cerita yang paling menarik bagi anak-anak

- c. Menurut Ibu/Bapak, apa perbedaan utama pada cara anak-anak yang lebih muda (1 – 6 tahun) dan yang lebih tua (7 – 15 tahun) dalam memahami kisah-kisah dalam Alkitab?

Tujuan : Untuk memahami perbedaan tingkat pemahaman berdasarkan usia anak-anak

- d. Bagaimana anak-anak biasanya merespons kisah Alkitab yang berfokus pada tokoh-tokoh muda seperti Timotius?

Tujuan : Untuk mengetahui apakah cerita tentang tokoh muda dalam Alkitab mendapatkan perhatian lebih dari anak-anak

- e. Bagaimana cara Ibu/Bapak mengukur apakah anak-anak benar-benar memahami pesan atau nilai spiritual dari kisah yang diajarkan?

Tujuan : Untuk mengetahui cara guru mengevaluasi pemahaman anak-anak

2. Tentang Hambatan

- a. Apa tantangan terbesar yang Ibu/Bapak hadapi saat mengajarkan kisah-kisah dalam Alkitab kepada anak-anak, terutama untuk tokoh seperti Timotius?

Tujuan : Untuk mengidentifikasi kendala dalam proses pengerjaan

- b. Apakah ada cara kreatif yang Ibu/Bapak gunakan untuk membuat cerita Alkitab lebih hidup dan menarik bagi anak-anak?

Tujuan : Untuk menemukan perspektif lain tentang cara kreatif dalam menyampaikan cerita

- c. Apa saran Ibu/Bapak untuk membuat buku cerits Alkitab yang menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak, terutama untuk topik yang lebih berat seperti ketekunan dan iman?

Tujuan : Untuk memperoleh masukan langsung mengenai pengembangan buku cerita yang efektif

3.3.2.3 Wawancara Orangtua Anak

Wawancara dilakukan dengan narasumber utama yaitu Fransiska Aryani Irawati Susanto, seorang ibu rumah tangga, untuk memperoleh wawasan mengenai peran orang tua dalam menanamkan nilai ketekunan kepada anak-anak di rumah. Melalui wawancara ini, penulis bertujuan untuk memahami perspektif Fransiska Aryani Irawati Susanto mengenai harapan yang dimiliki dalam mendidik anak dan bagaimana ia mengajarkan nilai-nilai ketekunan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai seorang Ibu, Fransiska Aryani Irawati Susanto memiliki pengalaman langsung dalam membesarkan anak-anak dan dapat memberikan informasi berharga tentang praktik-praktik yang efektif dalam membentuk karakter anak. Wawancara dengan Fransiska Aryani Irawati Susanto dilakukan pada tanggal 2 Oktober 2024, dengan instrumen pertanyaan sebagai berikut:

1. Tentang Respon Anak-Anak

- a. Seberapa sering Ibu/Bapak membacakan atau mendiskusikan cerita-cerita dalam Alkitab yang menyelipkan pesan moral bersama anak-anak? Apakah Ibu/Bapak menyediakan waktu khusus untuk melakukan kegiatan tersebut?

Tujuan : Untuk mengetahui frekuensi dan waktu orang tua dalam membacakan cerita Alkitab

- b. Ketika Ibu/Bapak membacakan cerita-cerita Alkitab dengan pesan moral, bagaimana biasanya anak-anak merespons cerita tersebut? Apakah mereka bertanya, memberikan komentar, atau mendiskusikan pesan yang terdapat dalam buku tersebut?

Tujuan : Untuk mengetahui interaksi anak-anak saat mendengar cerita Alkitab dengan pesan moral dari orang tua

- c. Bagaimana biasanya Ibu/Bapak mengajak anak-anak untuk berdiskusi tentang pesan atau pembelajaran yang terdapat dalam buku cerita Alkitab?

Tujuan : Untuk mengetahui cara orang tua memfasilitasi refleksi atau diskusi setelah anak-anak membaca kisah Alkitab yang mengandung pesan moral

- d. Apakah ada elemen tertentu dalam buku cerita Alkitab bagi anak-anak yang disukai oleh anak Ibu/Bapak? Apa yang menurut Ibu/Bapak membuat elemen tersebut menarik bagi anak-anak?

Tujuan : Untuk memahami cerita atau elemen tertentu dalam Alkitab yang disukai oleh anak-anak

- e. Ketika Ibu/Bapak membacakan cerita tentang tokoh Alkitab seperti Timotius, bagaimana cara Ibu/Bapak dalam menyampaikan pesan moral atau pembelajaran spiritualnya kepada anak-anak?

Tujuan : Untuk memahami pendekatan orang tua dalam menyampaikan pesan dari kisah dalam Alkitab

2. Tentang Harapan Orang Tua

- a. Apa yang Ibu/Bapak harapkan dari buku cerita Alkitab untuk anak-anak? Apa saja pesan spiritual dan moral yang menurut Ibu/Bapak penting untuk disampaikan?

Tujuan : Untuk memahami harapan orang tua mengenai pesan spiritual dan moral yang ingin disampaikan melalui buku tersebut

- b. Ketika membeli buku cerita, apakah Ibu/Bapak yang memilih buku tersebut atau anak-anak dibebaskan untuk memilih? (Next, kl ortu yg pilih tanyain) Apakah lebih memilih buku cerita Alkitab yang penuh dengan ilustrasi atau dengan lebih banyak teks? Seberapa penting gambar membantu anak-anak untuk memahami kisah dan pesan yang berusaha disampaikan?

Tujuan : Untuk mengetahui preferensi orang tua terhadap penggunaan ilustrasi dalam buku cerita

3.3.3 Kuesioner

Penulis menerapkan teknik kuesioner menggunakan metode *random sampling* yang ditujukan kepada orang tua yang memiliki anak berusia

7 hingga 10 tahun , anak-anak berusia 7 hingga 10 tahun, dan para guru sekolah minggu yang ada di wilayah Tangerang. Penelitian ini melibatkan 25 responden bagi kuesioner anak-anak, 50 responden bagi kuesioner orang tua, dan 50 responden guru sekolah minggu, yang beragama Kristen, dengan fokus utama untuk mengumpulkan informasi tentang pemahaman serta pengalaman anak-anak terkait konsep ketekunan dalam berproses melalui tokoh Alkitab Timotius. Melalui kuesioner ini, penulis berharap dapat mengidentifikasi bagaimana anak-anak memahami dan menerapkan nilai-nilai ketekunan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Data yang diperoleh dari kuesioner ini akan berfungsi sebagai dasar yang kuat dalam merancang konten media informasi yang relevan dan efektif, sehingga dapat mendukung anak-anak dalam memahami pentingnya ketekunan. Instrumen pertanyaan kuesioner yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

3.3.3.1 Kuesioner Orang Tua

Berikut adalah pertanyaan kuesioner bagi orang tua anak-anak:

1. Tentang Respon Anak-Anak

- a. Seberapa sering Ibu/Bapak membacakan atau mendiskusikan cerita-cerita dalam Alkitab yang menyelipkan pesan moral bersama anak-anak? Apakah Ibu/Bapak menyediakan waktu khusus untuk melakukan kegiatan tersebut? (Skala 1 = Tidak Pernah, 2 = Jarang, 3 = Seminggu sekali, 4 = Lebih dari sekali dalam seminggu, 5 = Setiap hari)
- b. Ketika Ibu/Bapak membacakan cerita-cerita Alkitab dengan pesan moral, bagaimana biasanya anak-anak merespons cerita tersebut? Apakah mereka bertanya, memberikan komentar, atau mendiskusikan pesan yang terdapat dalam buku tersebut? (Jawaban terbuka)

- c. Bagaimana biasanya Ibu/Bapak mengajak anak-anak untuk berdiskusi tentang pesan atau pembelajaran yang terdapat dalam buku cerita Alkitab? (Jawaban terbuka)
- d. Apakah ada elemen tertentu dalam buku cerita Alkitab bagi anak-anak yang disukai oleh anak Ibu/Bapak (Jawaban ya dan tidak)
- e. Elemen apakah yang disukai oleh anak Ibu/Bapak (Pilihan : a. Gambar/ilustrasi, b. Teks, c. Ceritanya, d. *Other*)
- f. Apa yang menurut Ibu/Bapak membuat elemen tersebut menarik bagi anak-anak? (Jawaban terbuka)
- g. Ketika Ibu/Bapak membacakan cerita tentang tokoh Alkitab seperti Timotius, bagaimana cara Ibu/Bapak dalam menyampaikan pesan moral atau pembelajaran spiritualnya kepada anak-anak? (Jawaban terbuka)

2. Tentang Harapan Orang Tua

- a. Apa yang Ibu/Bapak harapkan dari buku cerita Alkitab untuk anak-anak? (Jawaban terbuka)
- b. Apa saja pesan spiritual dan moral yang menurut Ibu/Bapak penting untuk disampaikan? (Jawaban terbuka)
- c. Ketika membeli buku cerita, apakah Ibu/Bapak yang memilih buku tersebut atau anak-anak dibebaskan untuk memilih? (Pilihan : a. Orang tua yang memilihkan, b. Anak-anak memilih sendiri)
- d. Jika menjawab pilihan pertama, apa saja indikator yang Ibu/Bapak gunakan dalam memilih suatu buku cerita Alkitab bagi anak-anak? (*Multiple check* : a. Gambar/ilustrasi, b. Teks, c. Ceritanya, d. Pesan moralnya, e. Familiaritas dengan kisahnya)
- e. Jika menjawab pilihan kedua, apa saja indikator yang digunakan anak-anak Ibu/Bapak dalam memilih suatu buku cerita Alkitab? (*Multiple check* : a. Gambar/ilustrasi, b.

- Teks, c. Ceritanya, d. Pesan moralnya, e. Familiaritas dengan kisahnya)
- f. Menurut Ibu/Bapak, seberapa penting gambar membantu anak-anak untuk memahami kisah dan pesan yang berusaha disampaikan? (Skala 1 = Tidak penting, 2 = Lumayan penting, 3 = Sangat penting)
- g. Apa harapan Ibu/Bapak bagi anak-anak setelah membaca buku cerita Alkitab yang mengandung pesan-pesan moral seperti ketekunan yang diajarkan oleh Timotius? (Jawaban terbuka)

3.3.3.2 Kuesioner Guru Sekolah Minggu

Berikut adalah pertanyaan kuesioner bagi guru sekolah minggu:

1. Tentang Pengenalan dan Pemahaman Anak-Anak

- a. Bagaimana cara Ibu/Bapak biasanya mengenalkan dan mengajarkan kisah-kisah dalam Alkitab kepada anak-anak? (Jawaban terbuka)
- b. Apa karakteristik dari cerita Alkitab yang paling diminati oleh anak-anak dalam sekolah minggu? (Jawaban terbuka)
- c. Menurut Ibu/Bapak, apa perbedaan utama pada cara anak-anak yang lebih muda (1 – 6 tahun) dan yang lebih tua (7 – 15 tahun) dalam memahami kisah-kisah dalam Alkitab? (Jawaban terbuka)
- d. Bagaimana anak-anak biasanya merespons kisah Alkitab yang berfokus pada tokoh-tokoh muda seperti Timotius? (Jawaban terbuka)
- e. Bagaimana cara Ibu/Bapak mengukur apakah anak-anak benar-benar memahami pesan atau nilai spiritual dari kisah yang diajarkan? (Jawaban terbuka)

2. Tentang Hambatan

- a. Apa tantangan terbesar yang Ibu/Bapak hadapi saat mengajarkan kisah-kisah dalam Alkitab kepada anak-anak terutama untuk tokoh seperti Timotius? (Jawaban terbuka)
- b. Apakah ada cara kreatif yang Ibu/Bapak gunakan untuk membuat cerita Alkitab lebih hidup dan menarik bagi anak-anak? (Jawaban terbuka)
- c. Apa saran Ibu/Bapak untuk membuat buku cerita Alkitab yang menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak, terutama untuk topik yang lebih berat seperti ketekunan dan iman? (Jawaban terbuka)

3.3.3.3 Kuesioner Anak-Anak

Berikut adalah pertanyaan kuesioner bagi anak-anak:

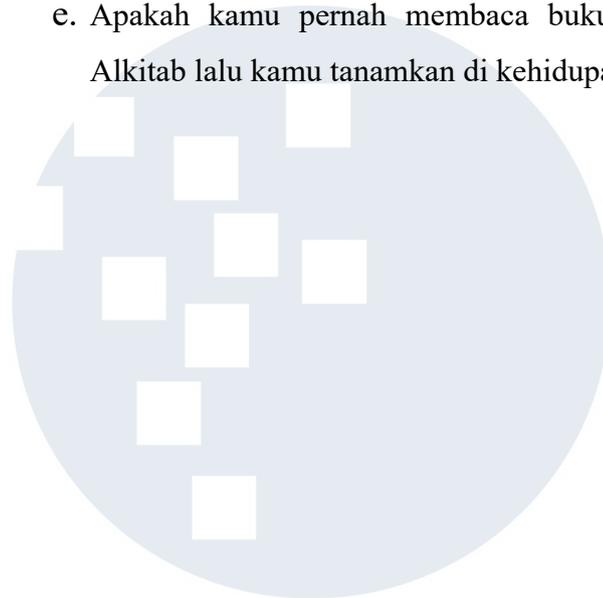
1. Tentang Timotius

- a. Apakah kamu mengenal tokoh Timotius dari Alkitab?
- b. Bagaimana cara kamu mengetahui tokoh Timotius?
- c. Bagaimana perasaanmu saat mendengar atau membaca cerita tentang Timotius? Apakah kamu suka dengan cerita Timotius?
- d. Menurutmu, bagaimana kamu melihat Timotius?
- e. Bagaimana perasaanmu setelah membaca/mendengar cerita tentang Timotius? Apakah kamu belajar sesuatu hal yang baru?

2. Tentang Preferensi

- a. Apakah kamu lebih suka membaca buku cerita Alkitab?
- b. Apa yang kamu sukai dari gambar-gambar yang terdapat dalam buku cerita Alkitab? Apakah kamu suka jika gambarnya warna-warni dan besar?
- c. Kalau kamu membuat buku cerita Alkitab sendiri, gambar seperti apa yang akan kamu buat? Contohnya apakah bentuknya lucu, warnanya terang, atau warnanya gelap?

- d. Apakah ada bagian dari sebuah cerita yang membuat kamu sulit memahami apa yang ingin disampaikan? Contohnya bahasa yang digunakan terlalu sulit untuk dipahami, teksnya terlalu panjang sehingga membosankan dan tidak menarik?
- e. Apakah kamu pernah membaca buku tentang karakter Alkitab lalu kamu tanamkan di kehidupan nyata?



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA